

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Internet Sebagai Sumber dan Media Pembelajaran

a. Pengertian Internet

Internet merupakan jaringan global yang menyatukan jutaan komputer di seluruh penjuru dunia. Melalui internet, kita bisa mencari informasi, berkomunikasi, dan melakukan banyak hal lainnya. Internet (Inter-Network) adalah kumpulan jaringan komputer yang saling terhubung dan memungkinkan akses ke berbagai situs, baik milik lembaga pendidikan, pemerintah, bisnis, organisasi, maupun individu. Jaringan ini memberikan layanan komunikasi serta menjadi sumber informasi yang dapat diakses oleh jutaan pengguna di berbagai belahan dunia (Rusito, 2021).

Perkembangan internet yang pesat saat ini telah menjadikannya sebagai bagian penting dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran. Pemanfaatan internet dalam kegiatan belajar mengajar menuntut adanya kemandirian dari peserta didik sebagai penggunaannya (Karyadi, 2023). Selain itu, penerapan kecerdasan buatan (AI) seperti chatbot sebagai asisten belajar dan sistem rekomendasi juga membantu personalisasi pembelajaran serta meningkatkan semangat belajar siswa. Respon yang cepat dari chatbot dan saran materi yang sesuai menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif, sehingga mampu menumbuhkan minat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran (Pebrian & Farhat, 2023)

Penggunaan teknologi informasi di bidang pendidikan melalui akses internet dalam proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Hal ini disebabkan karena pencarian referensi melalui buku atau artikel memerlukan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan

pencarian melalui internet. Selain itu, hasil pembelajaran cenderung lebih terbatas jika hanya mengandalkan buku dan penjelasan guru yang kurang bervariasi, karena tidak semua siswa mampu memahami materi dengan cara tersebut. Meski demikian, pemanfaatan internet harus tetap disertai dengan pendampingan dan arahan yang tepat bagi siswa (Sasmita, 2020).

Di era sekarang ini, penggunaan internet di dalam pembelajaran di kelas merupakan sesuatu yang tak terelakkan dan sudah menjadi kebutuhan. Hal ini wajar, mengingat pengalaman belajar siswa kini berfokus pada berbagai aktivitas yang memperkaya pengetahuan dan pemahaman mereka sebagai bekal untuk menghadapi tantangan masa kini maupun masa depan. Pemanfaatan internet secara bijaksana diharapkan mampu meningkatkan motivasi belajar serta memperluas wawasan siswa. Oleh karena itu, penerapan metode pembelajaran yang efisien dan efektif, serta optimalisasi seluruh sumber belajar yang tersedia, perlu menjadi prioritas guna menciptakan lingkungan belajar yang mampu memberikan pengalaman menyenangkan dan meningkatkan pemahaman literasi keagamaan siswa.

Dalam proses pembelajaran, keberadaan bahan ajar memegang peranan penting sebagai pendukung utama. Bahan ajar berfungsi sebagai media sekaligus penyampai pesan dari guru sebagai sumber informasi kepada siswa sebagai penerima. Menurut Gagne dalam buku Wina Sanjaya, mendefinisikan bahwa media pembelajaran adalah berbagai komponen yang ada dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar (Rahma, 2019). Dalam konteks ini, bahan ajar juga mencakup kemudahan akses melalui internet, yang memungkinkan siswa memperoleh referensi pembelajaran dengan lebih mudah serta menawarkan cakupan materi yang lebih luas dan lengkap.

Saat ini, sangat penting untuk mendukung pemanfaatan

internet dalam pembelajaran secara bijak dan sesuai dengan porsinya, khususnya pada pembelajaran PAI. Internet hendaknya digunakan untuk mendukung proses belajar, bukan untuk aktivitas yang tidak berkaitan selama pembelajaran berlangsung. Penggunaan internet dan perangkat seperti HP dalam proses belajar diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa agar lebih antusias dalam belajar agama islam. Berdasarkan pemikiran tersebut, peneliti merasa tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang pemanfaatan media internet di lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana penggunaan internet oleh guru PAI dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman siswa akan literasi keagamaan, khususnya dalam pembelajaran PAI.

b. Fungsi Internet

Penggunaan internet dalam pembelajaran mempunyai manfaat yang sangat banyak, diantaranya adalah (Alkaff, 2015):

1) Internet sebagai media komunikasi.

Internet memiliki peran penting sebagai media komunikasi di era digital saat ini. Melalui internet, komunikasi dapat dilakukan secara cepat dan efisien tanpa terbatas oleh jarak dan waktu. Pengguna dapat saling bertukar pesan melalui berbagai platform seperti email, media sosial, atau aplikasi pesan instan, serta melakukan percakapan secara langsung melalui panggilan video. Selain itu, internet memungkinkan komunikasi yang bersifat multimedia, di mana pesan dapat disampaikan tidak hanya dalam bentuk teks, tetapi juga gambar, suara, dan video, sehingga lebih menarik dan mudah dipahami. Dalam dunia pendidikan dan pekerjaan, internet juga menjadi sarana kolaborasi yang efektif, memungkinkan diskusi, kerja kelompok, dan pertukaran ide secara daring. Dengan kemudahan akses dan sifat interaktifnya, internet tidak hanya mempercepat arus informasi, tetapi juga

memperkuat keterhubungan antarindividu maupun kelompok di berbagai belahan dunia.

2) Internet sebagai media pertukaran data.

Internet berfungsi sebagai media pertukaran data yang sangat efisien dan praktis di era digital ini. Melalui jaringan internet, pengguna dapat mengirim dan menerima berbagai jenis data seperti dokumen, gambar, video, dan file lainnya dengan cepat, baik secara pribadi maupun dalam kelompok. Proses pertukaran data ini dapat dilakukan melalui berbagai platform, seperti email, layanan cloud storage (misalnya Google Drive, Dropbox), aplikasi berbagi file, serta sistem manajemen data online. Fungsi ini sangat membantu dalam berbagai bidang, mulai dari pendidikan, bisnis, hingga pemerintahan, karena memudahkan kolaborasi, mempercepat proses kerja, serta menghemat waktu dan biaya. Dengan adanya internet, batasan geografis dalam berbagi informasi dan data hampir tidak lagi menjadi kendala, sehingga aktivitas pertukaran data menjadi lebih fleksibel, luas, dan efisien..

3) Internet berfungsi sebagai media untuk mencari berbagai informasi atau data.

Internet berfungsi sebagai media yang sangat efektif untuk mencari berbagai informasi atau data dari berbagai bidang kehidupan. Dengan koneksi internet, pengguna dapat mengakses jutaan sumber informasi secara cepat dan mudah, mulai dari artikel ilmiah, berita terkini, materi pembelajaran, hingga data statistik dan penelitian. Mesin pencari seperti Google, Bing, dan Yahoo memudahkan pengguna menemukan informasi yang dibutuhkan hanya dengan mengetikkan kata kunci tertentu. Fungsi ini sangat bermanfaat dalam dunia pendidikan, penelitian, bisnis, maupun kehidupan sehari-hari, karena memungkinkan pengguna untuk memperoleh pengetahuan baru, memperdalam pemahaman,

dan mengambil keputusan yang lebih tepat berdasarkan data yang tersedia. Dengan cakupan informasi yang luas dan akses yang instan, internet telah menjadi sumber utama dalam memenuhi kebutuhan akan informasi di era digital ini.

4) Fungsi komunitas

Internet berfungsi sebagai wadah terbentuknya berbagai komunitas daring yang memungkinkan individu dari berbagai latar belakang dan lokasi untuk terhubung, berinteraksi, serta berbagi minat atau tujuan yang sama. Melalui platform seperti forum diskusi, media sosial, blog, dan grup online, pengguna dapat bergabung dalam komunitas yang membahas topik tertentu, seperti hobi, pendidikan, profesi, hingga isu sosial. Fungsi ini mendorong terciptanya ruang kolaboratif yang inklusif, di mana setiap anggota dapat saling mendukung, bertukar pengalaman, dan memperoleh informasi yang bermanfaat. Komunitas daring juga berperan dalam memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas antaranggota, meskipun mereka tidak pernah bertemu secara langsung. Dengan demikian, internet tidak hanya sebagai alat komunikasi dan pencari informasi, tetapi juga sebagai sarana membangun jejaring sosial yang produktif dan bermakna.

c. Dampak Penggunaan Internet

Dampak Positif

Penggunaan internet dalam kegiatan pembelajaran membawa dampak yang baik bagi siswa, diantaranya yaitu (Alkaff, 2015) :

1) Kemampuan dan kecepatan dalam komunikasi.

Dengan adanya internet, siswa dapat berkomunikasi secara lebih cepat dan efisien dengan guru maupun teman sekelas melalui berbagai platform digital seperti email, forum diskusi, dan aplikasi pesan instan. Hal ini memungkinkan pertukaran informasi dan ide berlangsung tanpa batasan waktu dan tempat.

Selain itu, internet juga melatih siswa untuk berkomunikasi secara tertulis dan lisan melalui media seperti blog, diskusi daring, serta video konferensi. Mereka terdorong untuk menyusun argumen, menyampaikan pendapat, dan memahami etika komunikasi di dunia digital. Internet juga mendorong kolaborasi antarsiswa dalam mengerjakan tugas atau proyek kelompok secara online, sehingga mereka belajar bekerja sama meskipun berada di lokasi yang berbeda. Kemampuan ini menumbuhkan kemandirian dan kepercayaan diri dalam berkomunikasi. Lebih jauh lagi, internet membuka akses ke sumber belajar global, memungkinkan siswa berinteraksi dengan narasumber dari berbagai negara, mengikuti webinar, atau belajar melalui video edukatif internasional. Dengan demikian, internet tidak hanya meningkatkan kecepatan komunikasi, tetapi juga memperluas wawasan dan memperkuat kemampuan komunikasi siswa di era digital.

2) Ketersediaan informasi yang terbaru

Dengan internet, siswa dapat mengakses berbagai sumber belajar terkini dari seluruh dunia hanya dalam hitungan detik. Informasi yang tersedia di internet terus mengalami pembaruan, sehingga memungkinkan peserta didik untuk mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi secara *real-time*. Hal ini mendukung mereka dalam memperoleh pengetahuan yang relevan serta sesuai dengan kebutuhan perkembangan zaman. Selain itu, akses terhadap beragam sumber dengan sudut pandang yang berbeda membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan terbuka. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih aktif, menarik, dan adaptif terhadap tantangan dunia nyata.

3) Melalui web pendidikan, proses belajar dapat dilakukan secara dinamis.

Berbagai situs pendidikan menyediakan konten pembelajaran interaktif seperti video, animasi, kuis, hingga simulasi yang membantu siswa memahami materi secara lebih menyenangkan dan mudah dipahami. Proses belajar pun tidak lagi terbatas pada buku pelajaran atau ruang kelas fisik, melainkan dapat diakses kapan pun dan di mana pun sesuai kebutuhan individu. Dengan pendekatan ini, siswa memiliki kebebasan untuk belajar sesuai kecepatan mereka sendiri, mengulangi bagian yang belum dikuasai, atau memperdalam topik yang mereka minati. Tingkat keingintahuan tersebut mendorong siswa menjadi lebih aktif, mandiri, dan termotivasi dalam belajar, sehingga tercipta pengalaman belajar yang lebih menarik dan efektif.

Dampak Negatif

Selain dampak positif, penggunaan internet juga mempunyai dampak yang negatif, diantaranya yaitu (Marwah, 2022) :

1) Menurunnya Minat Belajar

Akses yang terlalu luas dan bebas ke internet sering kali membuat siswa lebih tertarik pada hiburan seperti media sosial, game online, atau video yang tidak berkaitan dengan pelajaran, dibandingkan dengan materi pembelajaran itu sendiri. Hal ini dapat mengalihkan fokus dan mengurangi waktu belajar yang seharusnya dimanfaatkan secara produktif. Selain itu, karena kemudahan memperoleh informasi secara instan, sebagian siswa menjadi kurang tertarik untuk berpikir kritis atau membaca sumber belajar secara mendalam. Akibatnya, semangat belajar menurun dan siswa cenderung bersikap pasif dalam proses pembelajaran. Jika tidak diawasi dan diarahkan dengan baik, penggunaan internet justru bisa menjadi hambatan dalam membangun kebiasaan belajar yang konsisten dan berkualitas.

2) Bolos Belajar

Karena proses pembelajaran daring cenderung lebih fleksibel dan minim pengawasan langsung, beberapa siswa memanfaatkannya untuk menghindari tanggung jawab belajar. Mereka bisa saja berpura-pura mengikuti kelas online, padahal sebenarnya sedang membuka situs lain yang tidak berkaitan dengan pelajaran atau bahkan meninggalkan perangkat tanpa mengikuti pembelajaran. Kurangnya pengawasan dari guru maupun orang tua saat siswa belajar dari rumah membuat kontrol terhadap kehadiran dan partisipasi siswa menjadi lemah. Jika kebiasaan ini terus berlangsung, disiplin belajar siswa akan menurun dan berdampak buruk pada pencapaian akademis mereka. Oleh karena itu, penting adanya pengawasan dan bimbingan yang tepat agar penggunaan internet dalam pembelajaran tetap berjalan efektif dan tidak disalahgunakan.

3) Lupa waktu

Ketika siswa mengakses internet, mereka tidak hanya menemukan materi pembelajaran, tetapi juga berbagai bentuk hiburan seperti media sosial, video, dan game online. Jika tidak diawasi dengan baik, siswa dapat dengan mudah teralihkan dan menghabiskan waktu berjam-jam untuk hal-hal yang tidak berkaitan dengan pelajaran. Akibatnya, mereka menjadi lupa akan kewajiban belajar, mengabaikan jadwal, bahkan mengorbankan waktu istirahat dan aktivitas penting lainnya. Kebiasaan ini tidak hanya mengganggu proses belajar, tetapi juga dapat berdampak pada kesehatan fisik dan mental, seperti kelelahan, kurang tidur, dan menurunnya konsentrasi. Oleh karena itu, penggunaan internet perlu diimbangi dengan pengaturan waktu yang baik agar siswa tetap fokus dan seimbang dalam menjalani aktivitas belajar maupun kehidupan sehari-hari.

4) Malas mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah

Kemudahan dalam mengakses jawaban secara instan dari internet sering kali membuat siswa cenderung menyalin tanpa benar-benar memahami materi. Akibatnya, mereka kehilangan motivasi untuk berpikir sendiri atau berusaha menyelesaikan tugas dengan usaha pribadi. Selain itu, banyaknya platform di internet, seperti media sosial dan hiburan online, dapat mengalihkan perhatian siswa dari tanggung jawab belajar mereka. Kebiasaan ini, jika dibiarkan, dapat menurunkan rasa tanggung jawab, kemandirian, dan kemampuan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu, penting bagi guru dan orang tua untuk terus membimbing dan mengawasi penggunaan internet agar siswa tetap bertanggung jawab terhadap tugas-tugas belajarnya.

d. Konten yang sering di pakai oleh siswa

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang bertujuan untuk mengetahui konten apa saja yang sering diakses oleh para remaja dari internet yang dilakukan pada bulan maret 2023, menunjukkan hasil sebagai berikut (Muhammad, 2023) :

1) Media Sosial sebanyak 66,68%

Media sosial merupakan salah satu jenis konten digital yang paling sering digunakan oleh siswa. Platform seperti Instagram, TikTok, YouTube, dan WhatsApp dimanfaatkan tidak hanya untuk hiburan, tetapi juga sebagai sarana belajar dan berkomunikasi. Siswa kerap mengakses video edukatif, tips belajar singkat, serta informasi tren dan gaya hidup yang sedang populer. Selain itu, media sosial menjadi tempat bagi siswa untuk mengekspresikan diri melalui berbagai konten kreatif seperti foto, video, dan karya digital lainnya. Interaksi sosial seperti diskusi tugas, berbagi

informasi, atau sekadar menjaga hubungan dengan teman juga banyak dilakukan melalui media sosial.

2) Berita sebanyak 61,39%

Konten berita juga menjadi salah satu sumber informasi yang sering diakses oleh siswa, terutama untuk mengikuti perkembangan isu terkini baik di dalam negeri maupun luar negeri. Melalui platform digital seperti portal berita online, media sosial, dan aplikasi agregator berita, siswa bisa mendapatkan informasi dengan cepat dan mudah. Berita yang sering dibaca biasanya berkaitan dengan pendidikan, teknologi, lingkungan, hingga isu sosial yang relevan dengan kehidupan mereka. Selain untuk menambah wawasan, konten berita juga sering dijadikan referensi dalam tugas sekolah atau diskusi kelas, sehingga membantu siswa berpikir kritis dan memahami realita di sekitarnya.

3) Pembelajaran Online sebanyak 27,46%

Konten pembelajaran online menjadi salah satu jenis konten yang sering digunakan oleh siswa, terutama sejak berkembangnya teknologi pendidikan. Melalui platform seperti YouTube, Google Classroom, Ruangguru, Zenius, atau aplikasi sejenis, siswa dapat mengakses materi pelajaran secara fleksibel dan mandiri. Konten ini biasanya berupa video pembelajaran, latihan soal interaktif, e-book, serta presentasi digital yang mendukung pemahaman materi sekolah. Selain itu, pembelajaran online juga memungkinkan siswa untuk mengulang materi sesuai kebutuhan dan belajar dengan gaya yang sesuai dengan mereka, sehingga menjadi solusi yang efektif untuk menunjang proses belajar di era digital

4) Informasi barang/Jasa sebanyak 14,67%

Konten informasi barang dan jasa juga cukup sering diakses oleh siswa, terutama melalui media sosial, marketplace, dan platform digital lainnya. Siswa biasanya mencari informasi terkait produk

yang sedang tren, seperti alat tulis unik, perlengkapan sekolah, pakaian, aksesoris, hingga layanan seperti jasa desain, les privat, atau editing video. Konten ini membantu mereka dalam mengambil keputusan sebelum membeli sesuatu, baik untuk keperluan pribadi maupun tugas sekolah. Selain sebagai konsumen, sebagian siswa juga mulai tertarik membuat atau mempromosikan barang dan jasa mereka sendiri, sehingga konten semacam ini turut mendukung semangat berwirausaha sejak dini

5) Pembelian barang/jasa sebanyak 13,7%

Konten pembelian barang dan jasa menjadi bagian dari aktivitas digital yang juga sering dilakukan oleh siswa. Melalui platform e-commerce seperti Shopee, Tokopedia, Lazada atau aplikasi lainnya, siswa dapat dengan mudah membeli berbagai kebutuhan, mulai dari perlengkapan sekolah, pakaian, hingga aksesoris penunjang hobi. Selain itu, jasa seperti les online, desain grafis, atau editing video juga banyak dicari untuk menunjang kegiatan belajar dan kreativitas mereka. Proses pembelian yang praktis dan cepat membuat konten ini menarik bagi siswa, sekaligus mengajarkan mereka tentang cara bertransaksi secara aman dan bijak di dunia digital.

6) Mengirim email sebanyak 10,87%

Melalui email, siswa dapat mengirim tugas, berkomunikasi dengan guru, atau mendaftar berbagai kegiatan seperti lomba, seminar, dan pelatihan. Penggunaan email juga melatih siswa untuk berkomunikasi secara formal dan profesional, serta memahami etika digital dalam penyampaian pesan tertulis. Meskipun media sosial lebih populer untuk komunikasi sehari-hari, email tetap menjadi alat penting dalam lingkungan pendidikan dan kegiatan yang bersifat resmi.

7) Membuat konten sebanyak 5,54%

Membuat konten menjadi salah satu aktivitas digital yang cukup digemari oleh siswa. Melalui platform seperti TikTok, YouTube, dan Instagram, mereka mengekspresikan kreativitas dalam bentuk video, tulisan, gambar, atau audio. Konten yang dibuat pun beragam, mulai dari tugas sekolah, tutorial, vlog, hingga karya seni digital. Aktivitas ini tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga media untuk mengasah kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi, serta mengembangkan keterampilan teknologi

8) Finansial sebanyak 3,21%

Melalui media sosial, YouTube, atau aplikasi keuangan, siswa dapat menemukan informasi seputar menabung, membuat anggaran sederhana, hingga tips berhemat dan mengenal konsep investasi dasar. Konten ini membantu siswa membangun kesadaran finansial dan sikap bijak dalam menggunakan uang, baik untuk kebutuhan sehari-hari maupun keperluan sekolah. Selain itu, dengan semakin maraknya platform digital, siswa juga mulai mengenal transaksi non-tunai dan dompet digital, yang menjadi bagian dari gaya hidup modern mereka.

9) WFH sebanyak 1,49%

Meskipun istilah WFH lebih umum digunakan untuk pekerjaan orang dewasa, siswa tetap terpapar konten ini karena berhubungan dengan situasi belajar dari rumah atau pembelajaran daring. Mereka melihat bagaimana orang tua, guru, atau tokoh publik menjalani aktivitas profesional dari rumah, serta mengenal berbagai tools digital seperti Zoom, Google Meet, atau platform kerja kolaboratif

10) Penjualan barang/jasa sebanyak 1,32%

Melalui media sosial, marketplace, atau platform digital lainnya, siswa dapat mencoba menjual produk seperti makanan ringan, kerajinan tangan, atau jasa seperti editing video, desain, dan les

privat. Aktivitas ini tidak hanya menumbuhkan jiwa kewirausahaan, tetapi juga melatih keterampilan komunikasi, pemasaran, dan pengelolaan keuangan.

11) Lanjutan sebanyak 5,5%

Selain konten yang telah disebutkan, siswa juga sering mengakses berbagai jenis konten lainnya yang mendukung minat dan kebutuhan pribadi mereka. Misalnya, konten seputar hobi seperti musik, olahraga, memasak, game, atau seni digital yang memberikan inspirasi dan hiburan. Ada juga konten motivasi, kesehatan mental, dan pengembangan diri yang membantu siswa lebih memahami diri mereka serta membangun kebiasaan positif.

e. Indikator Penggunaan Internet

Indikator penggunaan internet menurut Chin dan Told dalam Almontaha (2008:14), penggunaan internet dibagi ke dalam tiga indikator, yaitu (Aditia et al., 2017) :

1) Intensitas penggunaan internet

a) Frekuensi

Indikator frekuensi penggunaan internet mengacu pada seberapa sering seseorang mengakses atau menggunakan internet dalam periode waktu tertentu, seperti harian, mingguan, atau bulanan. Frekuensi ini dapat mencerminkan tingkat ketergantungan individu terhadap internet, baik untuk keperluan komunikasi, informasi, hiburan, maupun pekerjaan. Semakin tinggi frekuensi penggunaan, biasanya menunjukkan bahwa internet telah menjadi bagian penting dari aktivitas sehari-hari

b) Durasi

Indikator durasi penggunaan internet merujuk pada lamanya waktu yang dihabiskan seseorang dalam mengakses internet dalam satu kali sesi atau dalam rentang waktu tertentu, seperti

per hari atau per minggu. Durasi ini memberikan gambaran tentang intensitas penggunaan internet, yang dapat berkaitan dengan kebutuhan informasi, hiburan, pekerjaan, atau interaksi sosial secara daring. Penggunaan internet dengan durasi yang tinggi bisa menunjukkan pemanfaatan yang produktif, namun juga dapat menjadi indikator potensi kecanduan digital jika tidak disertai dengan kontrol yang baik

c) Jenis Aktivitas

Indikator jenis aktivitas penggunaan internet merujuk pada ragam kegiatan yang dilakukan seseorang saat mengakses internet, seperti mencari informasi, mengakses media sosial, bermain game, berbelanja online, mengikuti pembelajaran daring, atau bekerja secara digital. Jenis aktivitas ini mencerminkan tujuan dan pola penggunaan internet yang berbeda-beda pada setiap individu atau kelompok. Dengan memahami indikator ini, dapat diketahui sejauh mana internet dimanfaatkan untuk hal-hal yang bersifat produktif, edukatif, atau sekadar hiburan

2) Kemanfaatan Penggunaan Internet

a) Kemudahan.

Indikator kemanfaatan penggunaan internet dalam hal kemudahan mengacu pada sejauh mana internet memberikan akses yang cepat, praktis, dan efisien dalam memenuhi berbagai kebutuhan pengguna. Internet mempermudah aktivitas sehari-hari, seperti mencari informasi, berkomunikasi, berbelanja, belajar, hingga mengakses layanan publik, tanpa dibatasi oleh waktu dan tempat. Kemudahan ini menjadi salah satu alasan utama meningkatnya ketergantungan masyarakat terhadap teknologi digital. Dengan menilai indikator ini, dapat diketahui seberapa besar peran internet dalam

menyederhanakan berbagai proses dalam kehidupan pribadi, sosial, maupun profesional

b) Bermanfaat

Indikator kemanfaatan penggunaan internet dalam hal bermanfaat merujuk pada sejauh mana internet memberikan nilai tambah atau kontribusi positif bagi kehidupan penggunanya. Manfaat ini bisa berupa peningkatan pengetahuan, efisiensi kerja, kemudahan komunikasi, perluasan jaringan sosial, hingga peluang ekonomi dan pendidikan. Internet yang digunakan secara bijak dapat menjadi sarana yang mendukung produktivitas dan pengembangan diri. Dengan menilai aspek kemanfaatan ini, dapat diketahui apakah penggunaan internet memberikan dampak yang konstruktif bagi individu maupun masyarakat secara luas.

c) Menambah produktifitas

Indikator kemanfaatan penggunaan internet dalam hal menambah produktivitas mengacu pada sejauh mana internet mampu mendukung peningkatan efisiensi dan efektivitas dalam menyelesaikan tugas atau pekerjaan. Internet menyediakan berbagai alat dan platform digital yang memungkinkan pengguna untuk bekerja lebih cepat, berkolaborasi jarak jauh, mengakses informasi secara real-time, serta mengelola waktu dan sumber daya dengan lebih baik. Dengan demikian, internet menjadi sarana penting dalam mendorong produktivitas di berbagai bidang, mulai dari pendidikan, bisnis, hingga sektor kreatif. Penilaian terhadap indikator ini membantu memahami bagaimana internet dimanfaatkan untuk mencapai hasil kerja yang optimal.

3) Efektifitas penggunaan internet

a) Mempertinggi efektifitas (enchanche effectiveness).

Indikator efektifitas penggunaan internet dalam hal mempertinggi efektifitas (enhance effectiveness) merujuk pada kemampuan internet dalam membantu pengguna mencapai tujuan secara lebih cepat, tepat, dan efisien. Melalui akses informasi yang luas, komunikasi yang instan, serta berbagai aplikasi penunjang, internet memungkinkan proses kerja, belajar, dan berinteraksi menjadi lebih terarah dan hasilnya lebih optimal. Internet juga mendukung pengambilan keputusan yang lebih baik melalui data dan referensi yang mudah diakses. Dengan demikian, indikator ini menilai sejauh mana internet berperan dalam meningkatkan kualitas dan hasil dari berbagai aktivitas pengguna.

b) Mengembangkan kinerja pekerjaan (improve job performance).

Indikator efektifitas penggunaan internet dalam hal mengembangkan kinerja pekerjaan (improve job performance) menunjukkan sejauh mana internet berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan, kecepatan, dan hasil kerja seseorang. Internet menyediakan berbagai sumber daya seperti informasi, pelatihan daring, perangkat lunak produktivitas, serta platform kolaborasi yang memungkinkan pekerjaan dilakukan secara lebih efisien dan terorganisir. Dengan memanfaatkan internet secara optimal, pekerja dapat menghemat waktu, memperluas wawasan, serta menghasilkan output yang lebih berkualitas. Oleh karena itu, indikator ini penting untuk menilai dampak positif internet terhadap peningkatan performa dan profesionalisme kerja.

2. Literasi Keagamaan

a. Pengertian Literasi Keagamaan

Literasi adalah keberaksaraan, yaitu kemampuan membaca dan menulis (Ngurah Suragangga, 2017). Pemahaman dan penguasaan literasi dari berbagai aspek kehidupan menjadi fondasi utama bagi kesejahteraan suatu bangsa. Dilihat dari sudut pandang lain, literasi mencakup kemampuan membaca, menulis, serta berpikir, yang berfungsi untuk mengembangkan kapasitas individu dalam menelaah informasi secara kritis, kreatif, dan mendalam (Suyono et al., 2017). Pernyataan ini menegaskan bahwa literasi tidak semata-mata berkaitan dengan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga melibatkan kecakapan dalam memahami serta merefleksikan beragam informasi dari berbagai media, termasuk sumber cetak, visual, maupun digital.

Sedangkan Literasi keagamaan merujuk pada kemampuan untuk menelaah hubungan antara ajaran agama dengan berbagai aspek kehidupan sosial, politik, dan budaya dari sudut pandang yang beragam (Nurzakiyah, 2018). Sementara itu, Prothero yang dikenal sebagai tokoh utama dalam gerakan literasi agama, mendefinisikannya sebagai kecakapan dalam memahami dan menerapkan unsur-unsur utama dari suatu tradisi keagamaan ke dalam kehidupan sehari-hari. Unsur-unsur tersebut meliputi simbol-simbol, ajaran, praktik ibadah, ungkapan keagamaan, tokoh sentral, metafora, hingga cerita-cerita yang membentuk narasi keagamaan (Kadi, 2020).

Literasi keagamaan memiliki tingkat urgensi yang tinggi karena keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada keterampilan dan kesadaran literasi yang dimiliki oleh peserta didik. Berdasarkan hasil kajian, literasi agama tidak hanya berfungsi untuk menumbuhkan minat membaca, tetapi juga melatih kemampuan siswa dalam menyebarkan berbagai informasi yang berkaitan dengan ajaran agama, baik yang bersumber dari teks tertulis, lisan, visual, maupun

media digital. Melalui pemahaman yang mendalam terhadap sumber-sumber tersebut, seseorang dapat mengeksplorasi dan memilih nilai-nilai alternatif yang relevan (Nurzakiyah, 2018).

Literasi keagamaan memiliki keterkaitan yang erat dengan karakter religius seseorang. Oleh karena itu, ketika literasi keagamaan diterapkan secara aktif, hal ini dapat berkontribusi pada peningkatan religiusitas peserta didik. Karakter sendiri merupakan kumpulan sifat yang menginspirasi kekaguman karena mencerminkan kebaikan, kebajikan, dan kedewasaan moral seseorang. Secara etimologis, kata “karakter” berasal dari bahasa Latin *character*, yang merujuk pada akhlak, perilaku, budi pekerti, serta kepribadian. Karakter memegang peranan yang sangat esensial dalam kehidupan, bahkan dapat dijadikan sebagai inti dari jati diri yang membedakan satu individu dengan yang lainnya. Di sisi lain, sifat religius mengacu pada sikap dan perilaku yang bersumber dari nilai-nilai keagamaan dan erat kaitannya dengan sistem keyakinan. Religiusitas mencakup integrasi nilai-nilai serta norma yang menjadi pedoman dalam berperilaku dan berinteraksi dengan lingkungan, sekaligus mencerminkan keimanan dan pelaksanaan ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa (Swandar, 2017).

b. Tujuan Literasi Keagamaan

Tujuan literasi keagamaan sangat penting dalam konteks pendidikan dan pembentukan karakter siswa. Dengan literasi keagamaan diharapkan dapat membantu siswa tidak hanya dapat memahami ajaran agama tetapi juga dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Berikut adalah beberapa tujuan utama dari literasi keagamaan: (Muftiroh & Atqia, 2022)

1) Pembentukan Moral dan Etika

Literasi keagamaan memiliki tujuan utama sebagai sarana pembentukan moral dan etika dalam kehidupan individu maupun

masyarakat. Melalui pemahaman yang mendalam terhadap ajaran-ajaran agama, seseorang dapat menanamkan nilai-nilai luhur seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, empati, dan keadilan dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Literasi keagamaan tidak hanya mengajarkan tentang ritual ibadah, tetapi juga membimbing seseorang untuk mampu membedakan antara yang benar dan salah, serta mengambil keputusan berdasarkan prinsip moral yang kuat. Dengan literasi keagamaan yang baik, individu diharapkan mampu mengembangkan sikap saling menghargai dalam keberagaman, menjaga kedamaian, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, literasi keagamaan menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter yang berintegritas, serta etika sosial yang harmonis di tengah masyarakat yang semakin kompleks.

2) Penghargaan terhadap Perbedaan

Salah satu tujuan penting dari literasi keagamaan adalah menumbuhkan sikap saling menghargai terhadap perbedaan, baik dalam hal keyakinan, praktik ibadah, maupun pandangan hidup. Dengan memahami ajaran-ajaran agama secara utuh dan kontekstual, individu akan lebih terbuka terhadap keragaman yang ada di sekitarnya dan tidak mudah terjebak pada sikap fanatik atau intoleran. Literasi keagamaan yang baik mendorong seseorang untuk menyadari bahwa perbedaan adalah bagian alami dari kehidupan sosial dan merupakan kekayaan yang perlu dijaga, bukan dipertentangkan. Melalui pemahaman ini, tercipta ruang dialog yang sehat antarumat beragama serta tercermin sikap saling menghormati dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, literasi keagamaan berperan besar dalam membangun toleransi, memperkuat persatuan, dan menciptakan kehidupan yang harmonis di tengah keberagaman.

3) Kemampuan Praktis dalam Mengamalkan Ajaran Agama

Tujuan literasi keagamaan tidak hanya terbatas pada pemahaman teoritis terhadap ajaran agama, tetapi juga mencakup kemampuan praktis dalam mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui literasi keagamaan, siswa dibekali dengan pengetahuan yang benar dan mendalam mengenai tata cara ibadah, nilai-nilai moral, serta pedoman hidup yang bersumber dari ajaran agama yang dianutnya. Pemahaman ini diharapkan tidak berhenti pada ranah kognitif, melainkan diwujudkan dalam tindakan nyata, seperti bersikap jujur, menjaga hubungan baik dengan sesama, serta menjalankan kewajiban keagamaan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Dengan demikian, literasi keagamaan menjadi landasan penting bagi siswa untuk menjadikan agama sebagai petunjuk hidup yang membentuk karakter, perilaku, dan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai spiritual. Hal ini juga turut membentuk pribadi yang berintegritas, disiplin, serta berperilaku baik dalam berbagai aspek kehidupan.

4) Pengembangan Kritis dan Analitis

Literasi keagamaan memiliki tujuan penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis terhadap ajaran agama yang siswa pelajari. Melalui literasi ini, siswa tidak hanya diarahkan untuk menghafal atau mengikuti ajaran secara tekstual, tetapi juga diajak untuk memahami makna yang lebih mendalam dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan berpikir kritis, siswa belajar untuk mengevaluasi ajaran secara bijak, membedakan antara nilai inti agama dan tradisi yang bersifat kultural, serta menghindari pemahaman yang sempit atau fanatik. Sementara itu, kemampuan analitis membantu siswa untuk menafsirkan nilai-nilai agama secara kontekstual, sehingga mereka dapat menerapkannya dalam menyikapi perbedaan, menyelesaikan masalah, dan mengambil keputusan secara arif. Melalui penguatan literasi keagamaan yang kritis dan analitis,

siswa dibentuk menjadi pribadi yang tidak hanya religius secara ritual, tetapi juga berkarakter agamis yang cerdas, toleran, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat. .

5) Peningkatan Minat Membaca

Literasi keagamaan memiliki tujuan penting dalam meningkatkan minat membaca, khususnya terhadap sumber-sumber keagamaan. Dengan memperkenalkan siswa pada bacaan-bacaan yang mengandung nilai-nilai spiritual, moral, dan etika, seperti kitab suci, kisah teladan para nabi, maupun buku-buku keislaman dan keagamaan lainnya, diharapkan mereka terdorong untuk lebih aktif membaca dan memahami ajaran agamanya secara mandiri. Kebiasaan membaca tersebut bukan hanya menambah pengetahuan, tetapi juga memperkuat kesadaran spiritual serta membentuk sikap-sikap positif seperti jujur, sabar, rendah hati, dan peduli terhadap sesama. Melalui peningkatan minat membaca yang diarahkan pada literatur keagamaan, siswa secara perlahan akan menginternalisasi nilai-nilai religius dalam dirinya dan menjadikannya sebagai pedoman dalam bertindak. Dengan demikian, literasi keagamaan menjadi sarana penting dalam mendukung penguatan pendidikan karakter religius yang tidak hanya tertanam dalam hati, tetapi juga tercermin dalam perilaku sehari-hari .

6) Keterlibatan Sosial

Literasi keagamaan bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya keterlibatan sosial sebagai bagian dari pengamalan ajaran agama. Melalui pemahaman yang baik terhadap nilai-nilai keagamaan, siswa diajak untuk tidak hanya beribadah secara ritual, tetapi juga peduli terhadap lingkungan sosialnya. Nilai-nilai seperti tolong-menolong, empati, keadilan, dan tanggung jawab sosial menjadi bagian penting dalam membentuk karakter religius yang utuh. Literasi keagamaan yang

baik akan mendorong siswa untuk aktif berkontribusi dalam kegiatan sosial, seperti membantu sesama, menghormati perbedaan, serta menjaga kerukunan di lingkungan sekolah dan masyarakat. Dengan demikian, keterlibatan sosial yang lahir dari literasi keagamaan bukan hanya sebagai bentuk kepedulian, tetapi juga sebagai wujud nyata dari implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, sehingga membentuk siswa menjadi pribadi religius yang aktif, peduli, dan bertanggung jawab secara sosial

c. Manfaat Literasi Keagamaan

Manfaat literasi keagamaan bagi siswa sangat beragam dan signifikan dalam pengembangan karakter serta pemahaman agama. Berikut adalah beberapa manfaat utama yang dapat diperoleh siswa melalui literasi keagamaan: (Aminatus & Khoiriyah, 2024)

1) Pengembangan Karakter Religius

Literasi keagamaan memberikan manfaat besar dalam pengembangan karakter religius siswa, karena melalui pemahaman yang mendalam terhadap ajaran agama, siswa dapat membentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai spiritual. Dengan literasi keagamaan, siswa tidak hanya mengetahui tentang kewajiban ibadah, tetapi juga memahami makna moral di balik setiap ajaran, seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, kesederhanaan, dan kasih sayang. Pemahaman ini menjadi dasar pembentukan karakter religius yang tidak hanya tampak dalam aspek ritual, tetapi juga dalam sikap sehari-hari di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Literasi keagamaan juga membentuk kesadaran diri siswa untuk senantiasa bersikap baik, menjauhi perbuatan tercela, dan menjadikan nilai-nilai agama sebagai pedoman dalam mengambil keputusan. Dengan demikian, literasi keagamaan menjadi salah

satu kunci penting dalam mewujudkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan berakhlak mulia.

2) Peningkatan Pemahaman Agama

Literasi keagamaan memiliki peran penting dalam meningkatkan pemahaman agama siswa secara menyeluruh dan mendalam. Melalui kegiatan literasi yang melibatkan pembacaan, pemahaman, dan refleksi terhadap teks-teks keagamaan, siswa dapat mengenal ajaran agama tidak hanya dari aspek ritual, tetapi juga dari sisi nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual. Literasi ini membantu siswa memahami dasar-dasar keyakinan, makna ibadah, serta tujuan dari berbagai perintah dan larangan agama secara logis dan kontekstual. Dengan demikian, siswa tidak hanya menjalankan ajaran agama karena kewajiban, tetapi karena kesadaran dan pemahaman yang tumbuh dari dalam diri mereka sendiri. Pemahaman yang baik terhadap agama melalui literasi ini juga akan membentuk pola pikir yang lebih bijak, toleran, serta sikap yang sesuai dengan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, literasi keagamaan sangat bermanfaat dalam menanamkan pemahaman agama yang kuat dan berdampak positif terhadap perkembangan karakter siswa.

3) Keterlibatan Sosial yang Positif

Literasi keagamaan memberikan manfaat besar dalam mendorong keterlibatan sosial yang positif bagi siswa. Melalui pemahaman yang baik terhadap ajaran agama, siswa diajarkan untuk tidak hanya fokus pada aspek ibadah pribadi, tetapi juga pada nilai-nilai sosial seperti tolong-menolong, kepedulian, keadilan, dan tanggung jawab terhadap sesama. Literasi ini membentuk kesadaran bahwa menjalankan ajaran agama juga berarti berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang harmonis, damai, dan saling menghargai. Dengan bekal tersebut, siswa terdorong untuk

terlibat dalam kegiatan sosial di sekolah maupun masyarakat, seperti berbagi kepada yang membutuhkan, berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan, serta menjadi teladan dalam sikap dan perilaku. Keterlibatan sosial yang dilandasi oleh literasi keagamaan ini tidak hanya mempererat hubungan antarindividu, tetapi juga membentuk karakter siswa yang religius, peduli, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

4) Peningkatan Kedisiplinan Beribadah

Literasi keagamaan memiliki manfaat yang signifikan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa dalam menjalankan ibadah. Melalui kegiatan literasi seperti membaca, memahami, dan merefleksikan ajaran-ajaran agama, siswa tidak hanya mengetahui tata cara ibadah yang benar, tetapi juga memahami pentingnya ibadah sebagai kewajiban spiritual yang membentuk kepribadian dan kedekatan dengan Tuhan. Pemahaman yang diperoleh dari literasi keagamaan menumbuhkan kesadaran internal siswa untuk melaksanakan ibadah secara rutin dan tepat waktu, bukan semata-mata karena perintah, melainkan karena dorongan iman dan tanggung jawab pribadi. Literasi ini juga membantu siswa mengembangkan sikap disiplin, konsisten, serta mampu mengatur waktu dengan baik dalam menjalankan aktivitas spiritual di tengah kesibukan belajar. Dengan demikian, literasi keagamaan berperan penting dalam membangun karakter religius siswa yang tercermin dalam kedisiplinan beribadah sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari

5) Kemampuan Berargumentasi dan Berpikir Kritis

Literasi keagamaan memberikan kontribusi penting dalam mengembangkan kemampuan berargumentasi dan berpikir kritis siswa. Melalui kegiatan membaca, memahami, dan

mendiskusikan teks-teks keagamaan, siswa diajak untuk tidak hanya menerima ajaran secara pasif, tetapi juga menelaah, menganalisis, dan mengevaluasi makna yang terkandung di dalamnya. Proses ini melatih siswa untuk menyampaikan pendapat dengan logis, menyusun argumen berdasarkan nilai-nilai agama, serta menghargai pandangan yang berbeda secara bijaksana. Literasi keagamaan juga mengajarkan siswa untuk bertanya, menggali alasan di balik ajaran, serta menghubungkannya dengan realitas kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi pribadi yang religius secara emosional, tetapi juga rasional dan terbuka dalam berpikir. Manfaat ini sangat penting dalam membentuk karakter siswa yang cerdas, kritis, dan memiliki kemampuan komunikasi yang baik dalam menyampaikan pandangan keagamaannya dengan cara yang santun dan bertanggung jawab

6) Membangun Lingkungan Belajar yang Positif

Literasi keagamaan memiliki peran penting dalam membangun lingkungan belajar yang positif bagi siswa, karena ajaran-ajaran agama yang dipahami dan diterapkan dapat membentuk suasana belajar yang penuh dengan nilai-nilai kebajikan. Melalui literasi keagamaan, siswa dikenalkan pada sikap saling menghormati, jujur, bertanggung jawab, serta peduli terhadap sesama. Nilai-nilai tersebut menciptakan hubungan yang harmonis antara siswa, guru, dan seluruh warga sekolah, sehingga tercipta suasana belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan. Ketika nilai-nilai religius menjadi bagian dari perilaku sehari-hari di lingkungan sekolah, maka potensi konflik dapat diminimalisir dan semangat kebersamaan lebih mudah tumbuh. Selain itu, siswa juga menjadi lebih termotivasi untuk belajar karena merasa dihargai dan didukung dalam lingkungan yang positif dan penuh makna. Dengan demikian, literasi keagamaan bukan hanya memperkuat

karakter pribadi siswa, tetapi juga secara kolektif membentuk budaya sekolah yang sehat dan mendukung proses pendidikan secara keseluruhan.

d. Indikator Literasi keagamaan

Menurut Rosowsky (2015) dalam Jurnal Manasa yang ditulis oleh Iswanto mengatakan bahwa indikator literasi keagamaan adalah sebagai berikut (Iswanto, 2018) :

- 1) Berpusat pada teks, baik teks-teks sakral seperti Al-Quran, maupun teks-teks keagamaan yang merupakan hasil pemikiran atau perenungan keagamaan.

Indikator literasi keagamaan yang berpusat pada teks menekankan bahwa pemahaman dan penghayatan nilai-nilai keagamaan didasarkan pada interaksi langsung dengan teks-teks keagamaan, baik yang bersifat suci yaitu Al-Qur'an maupun yang bersumber dari pemikiran keislaman atau keagamaan lainnya. Dalam konteks ini, teks menjadi sumber utama dalam membentuk kesadaran beragama, karena melalui teks, siswa dapat memahami ajaran, nilai, dan panduan hidup yang bersifat spiritual maupun sosial. Aktivitas membaca, menafsirkan, dan merefleksikan isi teks keagamaan melatih siswa untuk memahami ajaran agama secara lebih mendalam dan kritis. Selain itu, dengan menjadikan teks sebagai pusat pembelajaran, siswa juga dapat mengembangkan kemampuan literasi bahasa, berpikir logis, dan memperkuat kedekatan spiritual dengan ajaran yang dianutnya. Oleh karena itu, pendekatan yang berpusat pada teks menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter religius siswa yang cerdas dan berlandaskan nilai-nilai luhur agama

- 2) Penggunaan teks antar generasi

Indikator penggunaan teks antargenerasi dalam literasi keagamaan menekankan bahwa teks-teks keagamaan, baik yang

bersifat suci maupun hasil pemikiran keilmuan, diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Proses pewarisan ini tidak hanya mempertahankan isi ajaran, tetapi juga nilai-nilai luhur, tradisi keagamaan, dan pemahaman yang hidup di tengah masyarakat. Dengan membaca dan mempelajari teks-teks tersebut, siswa tidak hanya belajar tentang ajaran agama secara teoritis, tetapi juga meresapi bagaimana nilai-nilai tersebut telah membentuk perilaku dan pola pikir umat dari masa ke masa. Hal ini memperkuat keterhubungan antara generasi muda dan para pendahulunya dalam tradisi keagamaan, serta menjaga kesinambungan spiritual dan budaya. Melalui indikator ini, literasi keagamaan menjadi sarana penting untuk memperkuat identitas religius siswa dan membentuk karakter yang menghargai warisan keilmuan serta pengalaman keagamaan generasi sebelumnya.

- 3) Teks-teks keagamaan yang sakral (kitab suci) menjadi bagian dari ritual keagamaan.

Indikator pencantuman teks dalam ritual keagamaan menunjukkan bahwa teks-teks keagamaan memiliki fungsi praktis dan spiritual dalam pelaksanaan ibadah atau aktivitas keagamaan sehari-hari. Teks-teks tersebut, seperti ayat-ayat kitab suci, doa-doa, dzikir, atau bacaan khusus lainnya, menjadi bagian penting yang menyatu dalam berbagai bentuk ritual seperti shalat, tadarus, perayaan hari besar keagamaan, maupun kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah. Dengan menjadikan teks sebagai bagian dari praktik ibadah, siswa tidak hanya membaca secara lisan, tetapi juga belajar memahami makna dan nilai yang terkandung di dalamnya. Hal ini membantu memperdalam pengalaman spiritual serta memperkuat penghayatan terhadap ajaran agama. Melalui kegiatan ini pula, literasi keagamaan tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik,

karena melibatkan perasaan, sikap, dan tindakan nyata dalam mengamalkan teks keagamaan. Dengan demikian, pencantuman teks dalam ritual keagamaan menjadi sarana penting dalam membentuk karakter religius yang konsisten dan bermakna dalam kehidupan siswa sehari-hari.

- 4) Teks-teks keagamaan, baik yang sakral maupun profan menjadi bagian dari identitas kolektif dan individu.

Indikator literasi keagamaan pada teks-teks keagamaan, baik yang sakral seperti Al-Qur'an maupun yang profan seperti tulisan keagamaan populer atau hasil refleksi tokoh agama, sebagai bagian dari identitas kolektif dan individu menunjukkan bahwa teks-teks tersebut berperan penting dalam membentuk cara pandang, sikap, dan perilaku keberagamaan seseorang maupun komunitas. Penghayatan terhadap isi teks mendorong internalisasi nilai-nilai spiritual, seperti keikhlasan, kesabaran, dan kepasrahan kepada Tuhan, yang pada gilirannya memperkuat kedisiplinan dalam menjalankan ibadah sehari-hari. Ketika seseorang memahami teks keagamaan tidak hanya sebagai bacaan normatif, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang bermakna, maka nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya akan lebih mudah dihayati dan diwujudkan secara konsisten dalam praktik ibadah. Hal ini menunjukkan keterkaitan erat antara pemahaman teks, pembentukan identitas religius, dan konsistensi dalam kehidupan beragama

Indikator

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Dari berbagai penelitian yang pernah dilakukan peneliti sebelumnya, terdapat beberapa penelitian yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini. Adapun uraian tentang hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini adalah :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Destriani, Rasmini, Amriyadi dan Hezi Jeniati dalam Jurnal Ilmu Pendidikan Citra Bakti Volume 9 Tahun 2022 yang berjudul “ Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Pemahaman Literasi Keagamaan” memberikan kesimpulan hasil penelitiannya bahwa dengan penerapan kegiatan pembelajaran berbasis teknologi internet seperti youtube dan instagram di dapati siswa di SMKS 6 Pertiwi memiliki nilai religiuitas yang tinggi walaupun berada dalam lingkungan sekolah umum dan mampu menelaah dengan berpikir kritis dari setiap informasi keagamaan yang bertebarab di internet khususnya di media sosial,
2. Penelitian yang dilakukan oleh Arini Tika Sabila dalam jurnalnya yang berjudul “ Urgensi Peningkatan Kualitas Literasi Keislaman Melalui Digitalisasi (Studi Pada Followers Tiktok Da’i Muda Husain Basyaiban) yang diterbitkan oleh Jurnal Dakwah dan Komunikasi IAIN Curup Bengkulu Volume 8 Tahun 2023. Kesimpulannya adalah melalui media digital yang menarik dalam penyampaian materi keagamaan dapat meningkatkan kualitas literasi keagamaan. Melalui media Tiktok Husain Basyaiban dalam konten dakwahnya dapat memberikan dampak peningkatan literasi keagamaan pada folowersnya.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Ira Muftiroh dan Wirani Atqa dalam Edification Journal Pendidikan Agama Islam STAI Bumi Silampari Lubuklinggau Volume 4 Tahun 2021 yang berjudul “Implementasi Gerakan Literai Digital Keagamaan Di Era Pandemi Covid-19 SMA Negeri 1 Petarukan” memberikan kesimpulan hasil penelitiannya bahwa melalui penerapan literasi keagamaan yang menggunakan media google atau youtube para siswa tidak hanya dapat memahami materi kegamaan secara teoritis saja, namun dapat mengambil nilai-nilai yang mereka pelajari serta mengimplementasikan nya dalam kehidupa sehari-hari.

Berdasarkan penelitian – penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan teknologi internet, seperti aplikasi interaktif, media sosial, dapat meningkatkan literasi keagamaan siswa dengan menyediakan akses

yang lebih mudah dan interaktif terhadap materi keagamaan. Namun dari penelitian-penelitian tersebut belum ada yang secara khusus mengkaji bagaimana penggunaan internet berdampak terhadap kemampuan literasi keagamaan siswa, karena fakta dilapangan menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang pengetahuan akan keagamaan masih minim padahal idealnya dengan mudahnya akses terhadap sumber informasi keagamaan seharusnya siswa dapat mempunyai pengetahuan keagamaan yang luas. Oleh karena itu diperlukan penelitian agar dapat di ketahui apakah terdapat hubungan antara penggunaan internet sebagai media pembelajaran dengan kemampuan literasi keagamaan siswa.

C. Kerangka Berfikir dan Skema Penelitian

1. Kerangka Berfikir

Perkembangan informasi teknologi telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Internet sebagai media pembelajaran menawarkan berbagai sumber informasi yang dapat diakses oleh siswa, mulai dari artikel, video, e-book, hingga platform pembelajaran berani. Keunggulan internet dalam mencakup aksesibilitas yang luas, kelancaran dalam belajar, serta interaktivitas yang dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi.

Menurut beberapa penelitian, penggunaan internet dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, memperluas wawasan, serta memungkinkan terjadinya pembelajaran yang lebih mandiri. Namun, internet juga memiliki tantangan, seperti risiko penyebaran informasi yang kurang valid, sehingga guru dan siswa perlu memiliki keterampilan literasi digital yang baik untuk menyaring informasi yang benar dan relevan.

Literasi keagamaan mengacu pada pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan, literasi keagamaan mencakup pemahaman terhadap

konsep-konsep keislaman, kemampuan menganalisis permasalahan secara kritis keagamaan, serta penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial.

Mata pelajaran PAI bertujuan untuk membentuk karakter siswa agar memiliki akhlak yang baik serta pemahaman agama yang kuat. Dengan meningkatnya penggunaan internet sebagai media pembelajaran, siswa dapat mengakses berbagai sumber literatur keislaman secara lebih luas. Namun tantangan yang muncul adalah bagaimana memastikan bahwa sumber informasi yang diakses oleh siswa bersifat valid dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam yang benar.

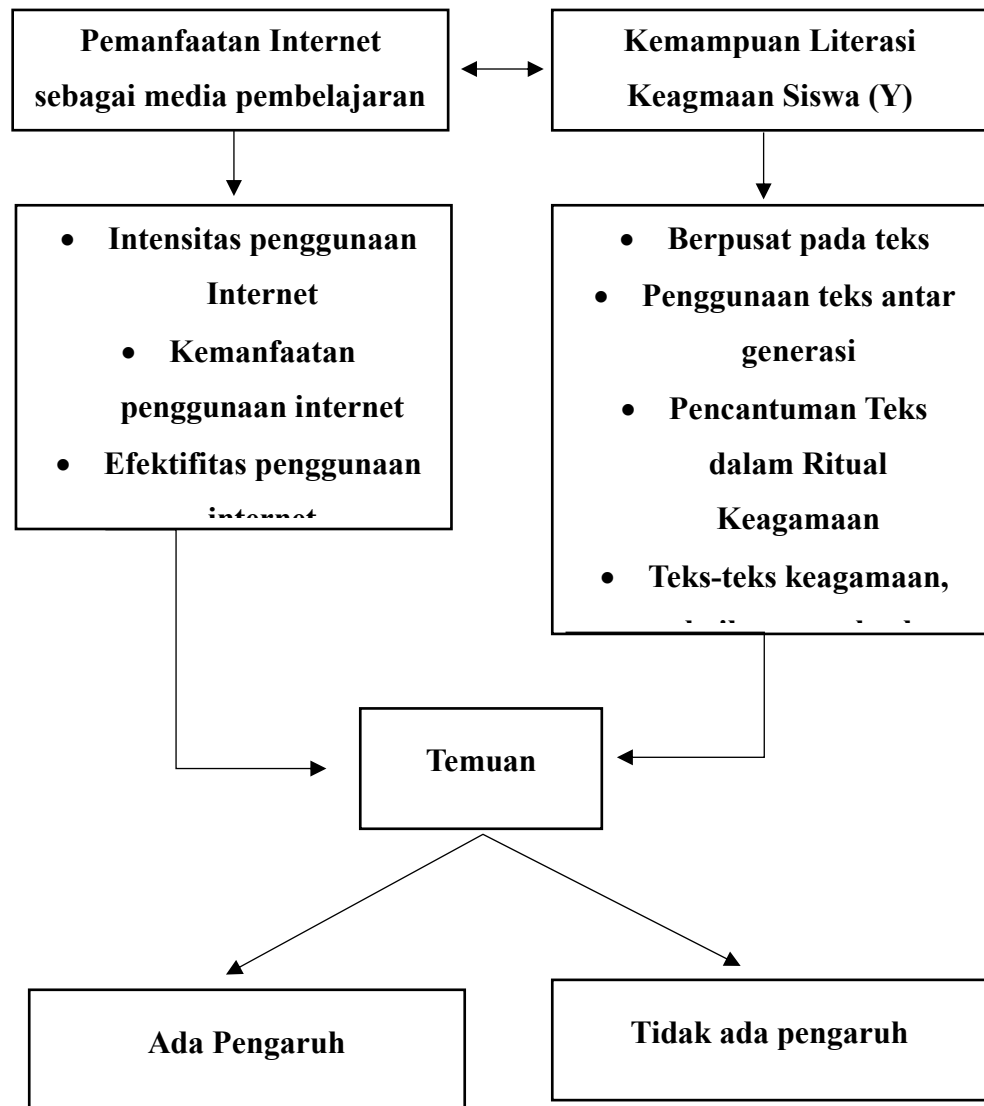
Penggunaan internet sebagai media pembelajaran mempunyai pengaruh terhadap kemampuan literasi keagamaan siswa. Dengan akses yang luas terhadap sumber keislaman, siswa dapat memperdalam pemahaman mereka terhadap ajaran Islam. Mereka juga dapat memanfaatkan berbagai media pembelajaran, seperti video ceramah, artikel tafsir, dan forum diskusi keislaman.

Namun efektivitas penggunaan internet sangat bergantung pada faktor-faktor seperti kemampuan siswa dalam memilah dan memahami informasi yang benar, peran Guru dalam yang mengarahkan siswa dalam memilih sumber pembelajaran yang kredibel serta pengaruh Internet yang juga dapat membawa pengaruh eksternal yang dapat membentuk pola pikir siswa terhadap agama.

Dengan demikian, penelitian ini akan menganalisis bagaimana penggunaan internet dalam pembelajaran PAI berkontribusi terhadap kemampuan literasi keagamaan siswa, baik dari sisi positif maupun tantangan yang dihadapi.

2. Skema Penelitian

Berikut merupakan skema dari penelitian dengan judul "Pengaruh Penggunaan Internet Sebagai Sumber dan Media Pembelajaran PAI Terhadap Kemampuan Literasi Keagamaan Siswa "



D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari pertanyaan yang diajukan sesuai rumusan masalah penelitian (Sugiyono) Berikut adalah hipotesis untuk penelitian dengan judul “Pengaruh Penggunaan Internet sebagai Media terhadap Pembelajaran Kemampuan Literasi Keagamaan Siswa pada Mata Pelajaran PAI” :

H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan internet sebagai media pembelajaran terhadap kemampuan literasi keagamaan siswa pada mata pelajaran PAI

H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan internet sebagai media pembelajaran terhadap kemampuan literasi keagamaan siswa pada mata pelajaran PAI